

**IMPLEMENTASI KONSUMSI ISLAMI PADA PENGAJAR PONDOK PESANTREN
(STUDI KASUS PADA PENGAJAR PONDOK PESANTRENAL AQOBAH KECAMATAN DIWEK
KABUPATEN JOMBANG)**

Bagus Baidhowi
Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam - Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas
Airlangga
Email : bagusjombang10@gmail.com

Irham Zaki
Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
Email : irhamzaki0712@gmail.com

ABSTRACT :

This study aims to determine the application of Islamic consumption by Al Aqobah Boarding School teacher in Diwek Subdistrict, Jombang District.

This study used a qualitative approach with descriptive case study method. The population characteristics of this study are the teachers of Al Aqobah Boarding School in Diwek Subdistrict, Jombang District. The teachers of Al Aqobah Boarding School who know and understand the consumption according to Islam are people who implement Islamic consumption in his life, the teacher/ustadz and ustadzah who has been teaching at Al Aqobah boarding school at least 2 years. The number of samples in this study was six informants. The sampling technique used was purposive sampling.

Based on the results of this study showed that Al Aqobah boarding school teacher in Diwek Subdistrict, Jombang District, has implemented the Islamic consumption legally (halal); they are not extravagant not only in spending wealth but also in living luxury and showing assets. They can also make the balance system between worldly and hereafter consumption.

Moreover, the suggestion for all of people in Al Aqobah boarding school and also the teachers are expected to continue teaching the consumption which is true to Islam, apply in everyday life, and provide appropriate examples to the students. For further research, it is expected to examine the same topic with more in-depth details about the implementation of Islamic consumption on other aspects that are more specific.

Keywords : implementation, Islamic consumption, boarding school, Al Aqobah.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya dituntut untuk bekerja dan berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Mereka memiliki berbagai macam kebutuhan dalam hidupnya yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Semua kebutuhan itu dikonsumsi agar manusia bisa bertahan hidup, yang

keanekaragamannya tergantung pada pendapatan tiap individunya. Aktifitas dan kebutuhan tersebut berkaitan dengan tiga aspek dalam ekonomi yaitu produksi, konsumsi dan distribusi.

Konsumsi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan dan papan (Suwiknyo, 2010:148). Menurut Rosyidi (2006:148) hubungan antara konsumsi dan

pendapatan disebut *propensity to consume* (hasrat untuk konsumsi), karena konsumsi dan pendapatan memiliki hubungan positif, bila pendapatan seseorang meningkat, konsumsi juga akan ikut meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka konsumsi juga akan merosot.

Konsumsi di dalam ekonomi Islam juga dinilai sebagai sarana wajib bagi seorang muslim untuk merealisasikan tujuan pengabdian kepada Allah SWT sesuai dengan Q.S. *Adz. Dzariat* : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

wamā khalaqtu aljinnawāl-insa illā liya'budūni.

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menghamba kepada-Ku.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007:523).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT hanya untuk mengabdikan atau beribadah, sehingga kebutuhan pokok manusia menurut tuntunan Islam adalah beribadah.

Konsumsi tidak hanya berlaku untuk masyarakat umum, tetapi berlaku juga di kalangan pondok pesantren. Mereka yang berada di kawasan pondok pesantren banyak diajarkan untuk menerapkan ajaran Islam di kehidupan sehari-harinya. Menurut Mastuhu (1994:6), pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Mengingat pentingnya konsumsi dan pengetahuan pengajar pondok tentang ajaran agama Islam, maka penulis tertarik untuk mengambil topik tentang perilaku konsumsi pengajar pondok pesantren, bagaimana pengajar pondok mengimplementasikan perilaku konsumsi islami pada kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengajar pondok pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mengimplementasikan konsumsi Islami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konsumsi Islami pengajar pondok pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

II. LANDASAN TEORI

A. Ekonomi dalam perspektif Islam

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (Mustafa 2006:15). Menurut buku *Ekonomi Islam* (P3EI, 2008:17) ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami.

Ekonomi mikro Islami menjelaskan bagaimana sebuah keputusan diambil

oleh setiap unit ekonomi dengan memasukkan batasan-batasan syariah sebagai variabel yang utama. Berbeda dengan ekonomi mikro konvensional, dalam pembahasan ekonomi mikro Islami, faktor moral atau norma yang terangkum dalam tatanan syariah akan ikut menjadi variabel yang penting dan perlu dijadikan sebagai analisis (Karim 2012:2). Konsumsi merupakan salah satu cabang ilmu dari mikro ekonomi. Konsumsi tidak dapat dilepaskan dari faktor pendapatan, karena keputusan seseorang dalam berkonsumsi tergantung tingkat pendapatannya.

B. Pendapatan

Pendapatan seseorang atau *personal income* pada dasarnya belum siap untuk digunakan sebab jumlah dari *personal income* itu belum dibayarkan pajak kepada pemerintah (Rosyidi, 2006:114). Pajak itu merupakan pajak pribadi, sehingga pajak perseorangan harus dibayarkan atau ditunaikan dulu dari *personal income* agar dapat dijadikan *disposable income*.

Disposable income tidak sepenuhnya pendapatan murni milik pribadi, karena pendapatan yang sudah siap digunakan untuk konsumsi juga akan dikenakan pajak seiring dengan perilaku konsumsi misalnya pajak pertumbuhan nilai, pajak kendaraan, dan sebagainya.

C. Pengaruh Pendapatan pada Konsumsi

Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari

adanya perubahan pendapatan riil konsumen (P3EI, 2008:206). Pengaruh perubahan pendapatan riil dapat terjadi karena adanya perubahan suatu harga barang maupun perubahan pendapatan nominal yang diterima.

Berlakunya beberapa instrumen dalam ekonomi Islam tentu akan berdampak kepada perilaku konsumsi, Karim (2012:91) menjelaskan sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang maknanya adalah "Yang kamu miliki adalah apa yang telah kamu makan dan apa yang telah kamu infakkan", dari keterangan tersebut maka persamaan pendapatan menurut konsep Islam menjadi :

$$Y = (C + \text{Infak}) + S$$

Dimana disetiap pendapatan yang diterima, selalu disisihkan sebagian untuk zakat dan infaq tanpa mengurangi nominal yang akan ditabung, namun dapat mengurangi nominal yang akan digunakan untuk konsumsi. Pola konsumsi ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. An-Nisa':39

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا

wamāzā 'alayhim law 'āmanū biallāhi waalyawmi al-'ākhiri wa-anfaqu mimma razaqahumu allāhu wakāna allāhu bihim 'aliimān.

Artinya : "Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang Telah diberikan Allah kepada mereka ?

dan adalah Allah Maha mengetahui keadaan mereka. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007:85).

Ayat ini menjelaskan jika manusia tidak menyedekahkan atau membelanjakan sebagian harta dan rezki yang diberikan Allah kepadanya akan tertimpa bencana atau *kemudharatan*, dan sebaliknya jika manusia menyedekahkan atau membelanjakan sebagian harta dan rezki yang diberikan Allah kepadanya akan menerima pahala karena hanya Allah yang mengetahui keadaan mereka.

D. Mashlahah dalam Konsumsi

Menurut As-shatibi didalam buku Ekonomi Islam (P3EI, 2008:6) berpendapat bahwa "*mashlahah* yang mendasari kehidupan manusia untuk mencapai falah, yaitu kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat yang terdiri dari 5 hal yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*). Jika salah satu dari kebutuhan di atas tidak terpenuhi dengan seimbang maka manusia tidak akan mencapai kebahagiaan hidup dengan sempurna".

Karakteristik *Mashlahah* dalam Konsumsi, dalam Buku Ekonomi Islam (P3EI, 2008:144) menjelaskan *mashlahah* yang diperoleh konsumen ketika membeli barang dapat berbentuk manfaat material, manfaat fisik dan psikis, manfaat intelektual, manfaat terhadap lingkungan (*intra generation*), dan manfaat jangka panjang.

E. Tujuan Konsumsi Islam

Menurut Al Haritsi di dalam jurnal Teori Ekonomi Islam (Pujiyono, 2006:199) konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam mentaati Allah, yang ini memiliki indikasi positif dalam kehidupannya. Konsumsi Islam juga akan menjauhkan seseorang dan sifat egois, sehingga seorang muslim akan menafkahkan hartanya untuk kerabat terdekat (sebaik-baik infaq), fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan dalam rangka mendekatkan diri kepada penciptanya.

F. Prinsip-prinsip Dasar dalam Konsumsi Menurut Islam

Prinsip dasar konsumsi Islami menurut Al Haritsi di dalam jurnal Teori Ekonomi Islam (Pujiyono, 2006:199) adalah:

1. Prinsip syariah, yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi yang terdiri dari prinsip akidah, prinsip ilmu, dan prinsip amaliah.
2. Prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam, diantaranya adalah sederhana, sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, serta menabung dan investasi.
3. Prinsip prioritas, dimana memeperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu primer, sekunder, dan tertier.

4. Prinsip sosial, yaitu memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, diantaranya adalah kepentingan umat, keteladanan, dan tidak membahayakan orang lain.
5. Kaidah lingkungan, yaitu dalam mengkonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutannya atau tidak merusak lingkungan.
6. Tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi Islami seperti suka menjamu dengan tujuan bersenang-senang atau memamerkan kemewahan dan menghambur-hamburkan harta.

G. Konsumsi Perpektif Islam

Menurut Qardhawi (2001:238) diantara keindahan pengarahannya masalah konsumsi ialah seperti yang tersebut dalam hadits terdahulu tentang produksi dan kewajiban menjaga berbagai sumber pendapatan dan tidak menyia-nyiakannya makanan.

1. Halal

Menurut Karim (2012:68) kesejahteraan konsumen akan meningkat jika dia mengkonsumsi lebih banyak barang yang bermanfaat, halal dan mengurangi mengkonsumsi barang yang buruk atau haram.

2. Tidak Hidup Mewah

Sesungguhnya kemewahan adalah perusak individu karena kemewahan menyibukkan manusia dengan nafsu

perut dan kemaluannya, melalaikannya dari hal-hal mulia dan akhlak luhur, disamping membunuh semangat jihad, kesungguhan dan perhatian, dan menjadikannya hamba kehidupan santai dan kesenangan (Qardhawi 2001:247). Dalam hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yaitu :

تَعِسَ عَبْدُ اللَّهِ بِنَارٍ، تَعِسَ عَبْدُ الدَّرْهِمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيفَةِ، وَعَبْدُ
الْخَيْصَةِ

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, orang yang menjadikan harta, uang, kain sutera, dan makanan sebagai pemuas kebutuhannya akan mendatangkan bencana bagi dirinya karena hal tersebut bisa melalaikan manusia dari ibadah dan keadaan masyarakat sekitarnya yang membutuhkan bantuan dirinya sehingga menjadikannya sebagai manusia yang sombong.

3. Tidak Boros dan Berlebihan

Qardhawi (2001:247) menjelaskan jika sikap hidup mewah (kemewahan) biasanya harus diiringi dengan sikap berlebih-lebihan, sedangkan sikap berlebih-lebihan tidak harus disertai dengan kemewahan.

4. Keseimbangan Konsumsi

Keseimbangan konsumsi merupakan alokasi pendapatan yang harus memperhatikan konsumsi dalam kegiatan sosial seperti zakat, infaq, maupun shadaqah (Hidayat 2010:239). Tabel 1 bawah ini menjelaskan perbedaan konsumsi muslim dan non muslim.

Tabel 1
Rasionalitas Konsumsi Islami dan Non Islami

Rasionalitas Konsumsi Islami		Rasionalitas Konsumsi Non Islami
Konsumsi Duniawi	Konsumsi Akhirat	100 % habis untuk: jatah konsumsi duniawi
Al Dhururiyyah	Zakat	
	Infaq	
Al Hajjiyyah	Shadaqah	
	Waqaf	
Al Tahsiniyyah	Haji	
	Amal Ibadah	

Sumber : Ryandono (2009) Rasional Konsumsi Muslim

H. Batasan Islam tentang Pembelanjaan Harta

Menurut Qardhawi (2001:259) menjelaskan bahwa batasan Islam tentang pembelanjaan ada dua kriteria yaitu :

1. Batasan pada Cara dan Sifat
Batasan-batasan yang dirumuskan oleh Islam mengenai konsumsi yang terkait dengan cara dan macam tanpa melihat kepada kuantitas sesuatu yang dibelanjakan, sedikit atau banyak, yaitu pembelanjaan tersebut terkait dengan hal-hal yang diharamkan Islam.
2. Batasan pada Kuantitas dan Ukuran
Membelanjakan harta yang diperlukannya dari yang tidak dapat ditanggung oleh pendapatannya termasuk di dalam kriteria kedua. Membelanjakan harta di luar kemampuan juga dapat menyebabkan kebangkrutan dan menjadikan diri lemah tak berdaya karena akan memaksa untuk berhutang.

I. Sasaran Islam dalam Pembatasan Konsumsi

Islam menunjukkan beberapa pendidikan dan pelajaran yang dapat diambil dari batasan dalam konsumsi dan cara membelanjakan harta, seperti yang dijelaskan Yusuf Qhardawi (2001:262):

1. Pendidikan Moral
Semacam pendidikan moral psikologis karena sikap berlebih-lebihan dalam makan dan minum bukan moral seorang mu'min.
2. Pendidikan Sosial
Pendidikan yang berupaya untuk menghilangkan kesenjangan sosial, antara orang yang kaya dan orang yang tidak mampu, karena faktor yang menambah kesengsaraan orang-orang melarat adalah sikap orang-orang kaya yang secara tidak disadari telah melipatgandakan kepedihan kaum tak mampu di masyarakat dengan berbuat berlebih-lebihan dalam menikmati kesenangan hidup.
3. Pendidikan Ekonomi
Pendidikan ekonomi bagi setiap individu muslim dan umat Islam karena sikap berlebih-lebihan dalam konsumsi adalah menyia-nyiaakan semua usaha untuk penambahan produksi.
4. Pendidikan Kesehatan dan Jasmani
Pendidikan kesehatan dan jasmani adalah sikap berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman yang berakibat pada sakit perut (karena kekenyangan) dan kegemukan.
5. Pendidikan Kemiliteran dan politik

Pendidikan militer dan politik bagi umat Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan umat untuk menghadapi musuh, karena musuh-musuh umat Islam memiliki kekuatan dan ketangguhan sehingga untuk melatihnnya agar memiliki kekuatan fisik dan akal.

J. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia. Menurut Mastuhu (1994:6), pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Masyarakat memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan sehingga pesantren menjadi rujukan moral bagi kehidupan mereka (Mastuhu, 1994, 60).

Hal itu disebabkan karena mereka memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang lebih banyak dan lebih memahaminya sehingga perilaku konsumsi yang mereka lakukan akan dijadikan contoh serta akan ditiru oleh masyarakat dan santri.

K. Proposisi

Apabila pengajar Pondok Pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memahami konsumsi Islami maka mereka akan

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2011:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan implementasi perilaku konsumsi Islami pengajar pondok pesantren.

Menurut Yin (2011:1) secara umum studi kasus merupakan strategi yang cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tidak memiliki peluang untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas

pada implementasi konsumsi pengajar pondok pesantren, yang sesuai syariat Islam. Penelitian bermaksud menggali tentang pola konsumsi pengajar pondok pesantren sudahkah sesuai syariat Islam yang berkaitan dengan halal, sikap berkonsumsi yang tidak boros dan berlebihan, keseimbangan konsumsi, dan pemenuhan masalah dalam konsumsi serta pengalokasian pendapatan untuk konsumsi dengan zakat, infaq, shodaqah. Penelitian dikhususkan pada pengajar

pondok pesantren karena ingin mengetahui bagaimana implementasi konsumsi islami.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer karena bermaksud menggali informasi secara luas dan mendalam pada objek penelitian dengan melakukan wawancara satu persatu dengan pihak pengajar pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mendapatkan informan. Menurut Sugiyono (2012:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data menurut Moleong (2002:330), adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya. Penulis menggunakan triangulasi sumber karena penelitian tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Analisis tersebut bertujuan menganalisis data studi kasus dengan membuat penjelasan (naratif) dan menggambarkan (deskripsi) kasus yang bersangkutan dan membuktikan proposisi teoritis yang telah dibuat.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Konsumsi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan dan papan (Suwiknyo, 2010:148). Menurut Rosyidi (2006:147) konsumsi adalah penggunaan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Menurut Afzalurrahman (1995:12) konsumsi adalah permintaan dan pemanfaatan. Dari berbagai pengertian diatas bisa dikatakan jika konsumsi adalah penggunaan barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan untuk bisa memenuhi dan memuaskan kebutuhan manusia.

Di dalam ekonomi Islam, konsumsi juga memiliki pengertian yang sama tetapi berbeda dalam tujuan dan cara pencapaiannya, yaitu harus sesuai dengan prinsip dan pedoman yang telah ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong dan pelengkap untuk beribadah kepada Allah SWT.

Konsumsi dapat dilihat dari tingkah laku konsumen dalam melakukan konsumsi

untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya atau dapat diartikan dengan perilaku konsumsi. Allah SWT juga telah banyak memberikan batasan dan larangan dalam perilaku konsumsi. Salah satunya di Q.S. Al-A'raf ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا

وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

yā banī ādama khuzū zīnatakum 'inda kulli masjidin wakulū waisyrabū walā tusrifū innahu lā yuhibbu almusrifīna.

Artinya : *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007:154).

Ayat tersebut disampaikan untuk seluruh keturunan Nabi Adam, khususnya umat Muslim, dianjurkan memakai pakaian yang indah saat akan menuju masjid yaitu pakaian yang mewujudkan kesopanan kepada sesama manusia tanpa tanpa berlebih-lebihan. Termasuk anjuran untuk makan dan minum agar tidak berlebih-lebihan.

Unsur-unsur dari konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam menciptakan berbagai sikap dan kebijakan yang ditunjukkan oleh para pengajar yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk memutuskan sesuatu. Bentuk implementasi dari unsur-unsur kecerdasan spiritual Islam yaitu:

1. Halal

Menurut Karim (2012:68) kesejahteraan konsumen akan meningkat jika dia mengkonsumsi lebih banyak barang yang bermanfaat, halal dan mengurangi mengonsumsi barang yang buruk atau haram. Wujud halal di dalam konsumsi para pengajar Pondok Pesantren juga dekat dengan sikap yang ditunjukkan mereka dalam meyakini Allah SWT yang telah memberikan rezekinya melalui jalan sebagai guru.

Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti rasa syukur mereka. Para Informan meyakini halal dalam mendapatkan rezeki dengan tidak korupsi, mencuri dan menipu. Sebagai seorang guru, para informan melakukannya dengan tidak mengurangi jam mengajar dan berusaha memberikan kemampuan yang terbaik kepada para santri.

2. Tidak Boros dan Berlebih-lebihan

Qardhawi (2001:247) menjelaskan jika sikap hidup mewah (kemewahan) biasanya harus diiringi dengan sikap berlebih-lebihan, sedangkan sikap berlebih-lebihan tidak harus disertai dengan kemewahan. Wujud tidak boros dan berlebihan di dalam konsumsi para pengajar Pondok Pesantren dekat dengan sikap yang ditunjukkan mereka dalam meyakini Allah SWT yang telah memberikan rezeki. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti rasa syukur mereka yang mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Para Informan meyakini

tidak boros itu sesuai dibutuhkan bukan menuruti hawa nafsu.

3. Tidak Hidup Mewah

Kemewahan di dalam Al-Quran adalah ciri-ciri pertama penghuni neraka yang berhak mendapatkan kemurkanaan Allah dan azab-Nya yang pedih:

وَأَصْحَابُ الشَّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشَّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ

وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّنْ يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَا بَارِدٍ وَلَا

كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا

يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

Wa *aṣḥābu alsyymāli mā aṣḥābu alsyymāli. fī samūmin waḥamīmin. waẓillin min yaḥmāmin. lā bāridin walā karīmin. innaḥum kānū qabla zālika mutrafīna. wakānū yuṣirūna 'alā alḥintsi al'azīmi.*

Artinya : “Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya

mereka sebelum itu hidup bermewahan. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar”. (QS. Al Waqī'ah : 41-46) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007:535).

Wujud tidak hidup mewah di dalam konsumsi para pengajar Pondok Pesantren dekat dengan sikap yang ditunjukkan mereka dalam meyakini Allah SWT yang telah memberikan rezeki. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti rasa syukur mereka yang

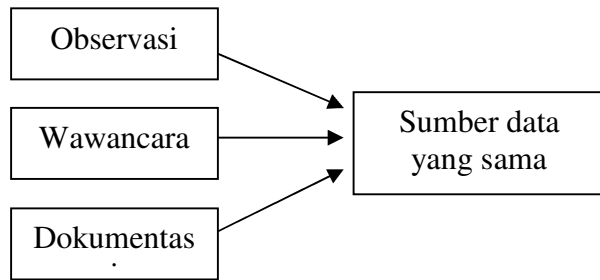
mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Para Informan meyakini tidak hidup itu sesuai dibutuhkan bukan menuruti hawa nafsu dan memperhatikan keadaan masyarakat sekitar dengan tidak menonjolkan kekayaan yang dimiliki.

4. Keseimbangan Konsumsi

Keseimbangan konsumsi merupakan alokasi pendapatan yang harus memperhatikan konsumsi dalam kegiatan sosial seperti zakat, infaq, maupun shadaqah (Hidayat 2010:239). Wujud keseimbangan konsumsi para pengajar Pondok Pesantren dekat dengan sikap yang ditunjukkan mereka dalam meyakini Allah SWT yang telah memberikan rezeki. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti rasa syukur mereka yang mengutamakan kebutuhan akhirat setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Sehingga para informan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

B. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik untuk mengecek data yang diperoleh dari informan kesatu sampai keenam mengenai implementasi konsumsi Islami. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, seperti yang dijelaskan pada gambar 1 :



Sumber : Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hal.242

Gambar 1
Triangulasi Teknik

Selain melakukan proses wawancara mendalam kepada informan, peneliti juga melakukan proses observasi ke Pondok Pesantren Al Aqobah kurang lebih selama 2 minggu untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan. Peneliti juga melakukan proses dokumentasi untuk memotret keadaan yang ada di lapangan, dokumentasi ini akan meningkatkan keabsahan penelitian, karena dokumentasi tersebut merupakan bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Secara umum, data penelitian yang didapat dari Pengajar Pondok Pesantren Al Aqobah dapat dipercaya dan memiliki kebenaran data yang dapat dipertanggungjawabkan setelah dilakukan validitas data dengan metode triangulasi teknik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dapat mengambil enam informan yang mewakili di bidang akademik dan bidang keagamaan atau pengajar pondok saja. Enam informan yang mewakili dalam

penelitian ini memberikan data yang representatif sehingga dapat memberikan data yang diharapkan dan mendukung penelitian ini.

Penelitian ini hanya dalam lingkup Pondok Pesantren Al Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan tidak mengikutkan Pondok Pesantren lainnya yang ada di Kabupaten Jombang sehingga hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Agar dapat dilakukan penelitian *komprehensif* dapat dilakukan penelitian tentang implementasi konsumsi Islami di Pondok Pesantren lainnya.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab empat, maka simpulan dari penelitian ini adalah Pengajar Pondok Pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mengimplementasikan konsumsi Islami dengan cara sebagai berikut:

1. Mengolah dengan zat yang halal dan membelanjakan di jalan Allah SWT tidak untuk judi dan foya-foya. Hal ini mereka lakukan sejalan dengan tuntunan syariat Islam bahwa salah satu syarat utama konsumsi Islami harus halal dan *thayyib*.
2. Tidak boros dalam membelanjakan harta karena mereka lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan. Hal ini mereka lakukan sejalan dengan tuntunan syariat Islam bahwa salah satu syarat utama

- konsumsi Islami dengan tidak berlebihan.
3. Tidak hidup mewah dan menonjolkan kekayaan
 4. Menyeimbangkan antara konsumsi duniawi dan konsumsi akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Hadits.

Afzalurrahman. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Hidayat, Muhammad. 2010. *An Introduction to The Sharia Economic*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Karim, Adiwarmam. 2012. *Ekonomi Mikro Islam*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian. Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Nafik, Muhammad H.R. 2009. *Rasionalitas Konsumsi Muslim di Seminar Rosdakarya. Ekonomi Islam*. Makalah tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

Nasution, Mustafa Edwin. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Pujiyono, Arif. 2006. Teori Konsumsi Islami. *Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2: 196-207.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2008. *Ekonomi Islam*. Edisi Kesatu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terjemahan oleh Didin Hafiduddin, dkk. 2001. Jakarta: Robbani Press.

Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwiknyo, Dwi. 2010. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.